



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISSN 2252-6749

ZENIT

Volume 4 / Nomor 1 / April 2015

Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Maranatha



**KEPRIMAAN ILMU UNTUK
KECERDASAN BANGSA**

Jurnal
Zenit

Volume 4

Nomor 1

Halaman
1-80

Bandung
April
2015

ISSN 2252-6749

ISSN: 2252-6749



Volume 4 / Nomor 1 / April 2015

DAFTAR ISI

Usulan Perubahan Penugasan Operator dalam Upaya Meningkatkan <i>Output</i> Produksi dengan Metode Simulasi (Studi Kasus di PT Central Texindo)	1 - 16
<i>Ricky Adiputra, Rudy Wawolumaja, dan Victor Suhandi</i>	
Ekonomi Kreatif dan Merek	17 - 24
<i>Daniël Hendrawan</i>	
Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Terapi <i>E-Book</i> "Asal-Usul Padi"	25 - 38
<i>Rosida Tiurma Manurung dan Yuspendi</i>	
<i>School Engagement</i> pada Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan	39 - 44
<i>Evi Ema Victoria Polii</i>	
Pengaruh <i>Learning Approach</i> terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Teknik Perguruan Tinggi Swasta di Bandung	45 - 52
<i>Audyati Gany</i>	
Pembuatan Personalisasi <i>E-Commerce</i> pada Duta Irama Menggunakan Sistem Rekomendasi dengan Metode <i>Content Based Filtering</i>	53 - 64
<i>Niko Selamat Sugiarto dan Tiur Gantini</i>	
Studi Deskriptif Mengenai Tipe <i>Forgiveness</i> pada Anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas 'X' di Kota Bandung	65 - 72
<i>Christian Samuel, Ellen Theresia, dan Kristin Rahmani</i>	
<i>New HSK</i> tingkat Dasar sebagai Target Kompetensi Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah	73 - 80
<i>Pauw Budianto</i>	

School Engagement pada Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan

Evi Ema Victoria Polii

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

This research aims to find the description and the profiles of School Engagement that being applied by the students of Pangudi Luhur Van Lith high school. School Engagement is included in three types of multifaceted components which are behavioral, emotional and cognitive. The data was collected by using School Engagement's Questionnaire that was constructed from theoretical concept of School Engagement from Fredericks, Blumenfeld and Paris (2005). The data has been analyzed by using descriptive analysis method to find the conclusion. The result shows that 33,87% of the students have engaging in school's activity. In contrary, 66,13% of the students still not engaging yet and divided into 5 different profiles.

Keywords : *School Engagement, Behavioral, Emotional, Cognitive*

I. Pendahuluan

✦ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Salah satu unsur yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang optimal adalah jika siswa mampu terlibat secara penuh pada kegiatan akademis maupun non akademis yang terdapat di sekolah. Secara konsep psikologis, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar ini disebut sebagai *school engagement*.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) dicantumkan bahwa hasil yang ditemukan pada beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara *behavioral engagement* dengan prestasi belajar di tingkat SD, SMP dan SMA (Connell, Spencer & Aber, 1994 ; Marks, 2000 ; Skinner, Wellborn & Connell, 1990 ; Connell & Wellborn, 1991). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Connell, dkk (1994) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara prestasi belajar dan kombinasi *emotional engagement* serta *behavioral engagement*. Hasil-hasil penelitian tersebut menyatakan makna bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah, baik secara perilaku maupun penghayatan emosi, maka prestasi belajar juga akan semakin meningkat.

Menurut Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004), *school engagement* adalah usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan tiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional* serta *cognitive*. Komponen *behavioral* mengacu pada perilaku-perilaku yang mendukung proses belajar, akademik maupun non-akademik ; Komponen *emotional* mengacu pada penghayatan emosi siswa terhadap aktivitas akademik maupun non-akademik, pada guru maupun teman sebaya ; Komponen *cognitive* mengacu pada usaha yang dilakukan oleh siswa untuk melibatkan pemikiran dalam belajar serta mengarahkan strategi belajar, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Perilaku siswa yang memiliki skor tinggi pada komponen *behavior* akan tercermin melalui perilaku terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah seperti, memakai kelengkapan seragam sesuai ketentuan sekolah, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih, mengerjakan setiap tugas yang telah diberikan di kelas, menjalankan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan sebagainya. Selanjutnya, komponen berikut adalah komponen *emotional*. Siswa yang memiliki skor tinggi pada komponen ini akan menunjukkan bahwa siswa tersebut senantiasa memelihara semangatnya saat mendengarkan guru yang sedang mengajar, siswa juga akan merasa antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan

guru, siswa akan merasa senang saat menjalankan kegiatan di sekolah dan apabila menghadapi pelajaran yang dianggap sulit, siswa akan berusaha untuk menyukai pelajaran tersebut ; lebih jauh lagi, siswa akan merasa senang dengan relasi yang ia miliki di sekolah dan siswa tersebut juga akan turut merasa bangga apabila sekolahnya memperoleh prestasi tertentu. Sementara itu, siswa yang memiliki skor tinggi pada komponen *cognitive* akan meluangkan waktu untuk membaca buku pelajaran, siswa akan menetapkan target nilai yang ingin dicapai pada setiap pelajaran, siswa akan membuat rencana untuk memperbaiki nilai-nilai yang kurang memuaskan, siswa akan membuat jadwal belajar setiap hari, bahkan lebih jauh lagi, ketika menghadapi persoalan yang sulit, siswa akan memikirkan cara pemecahan masalah tersebut sebelum melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Siswa dapat dikategorikan memiliki *School Engagement* yang tinggi apabila siswa memiliki skor yang tinggi pada ketiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*. Lebih lanjut lagi, Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menyatakan bahwa *school engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *student level factors*, *classroom context* dan *individual needs*.

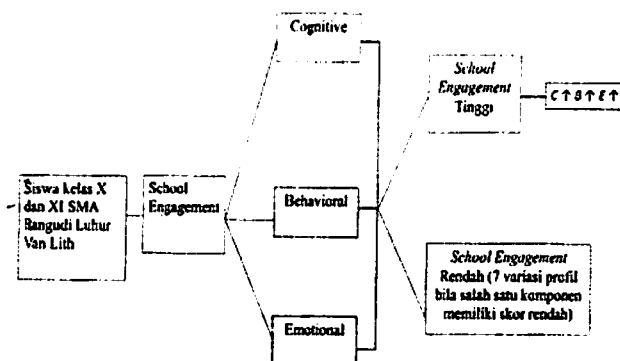
Dalam *student level factors* dijelaskan bahwa keterlibatan siswa akan meningkat apabila pihak sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan hubungan sosial serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler ; karakteristik sekolah yang demikian biasa ditemui pada sekolah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu besar. Pada faktor *classroom context* dijelaskan beberapa bagian yaitu dukungan guru dan teman sebaya, dukungan kemandirian dan karakteristik tugas. Melalui dukungan yang diberikan guru maupun teman sebaya, maka siswa akan meningkatkan usahanya untuk tetap terlibat dalam kegiatan di sekolah. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa sekolah yang memberikan beberapa pilihan bagi siswa dapat membuat siswa lebih mampu untuk menghadapi masalah. Selain itu dijelaskan bahwa karakteristik tugas sekolah yang meningkatkan keterlibatan siswa adalah tugas yang mengarahkan siswa pada pemahaman, pelaksanaan dan evaluasi konsep tugas. Faktor yang terakhir adalah *individual needs* Pada faktor ini dijelaskan bahwa secara personal, keterlibatan siswa dalam kegiatan di sekolah dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kebutuhan siswa untuk berelasi, kebutuhan siswa untuk dapat melakukan kreasi pribadinya dan kebutuhan siswa untuk memaksimalkan potensinya sebagai wujud keyakinan dirinya.

SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan salah satu sekolah berasrama yang berlokasi di Muntilan, Jawa Tengah. Proses belajar di sekolah tersebut diselenggarakan berdasarkan dua kurikulum yaitu kurikulum baku dan kurikulum pengembangan. Kurikulum baku adalah kurikulum yang dibakukan pemerintah sebagai kurikulum standar minimal secara nasional, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Kurikulum pengembangan adalah kegiatan-kegiatan terobosan pengembangan kurikulum untuk memperkaya pendidikan, pelatihan dan pembimbingan peserta didik, yaitu berupa kelompok kegiatan intelektualitas, religiusitas, humanitas, sosialitas, keterampilan dan kepribadian (<http://Vanlith-mtl.sch.id/>).

Pelaksanaan dua kurikulum tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Selain pelaksanaan dua kurikulum tersebut, situasi berasrama juga merupakan salah satu unsur yang membedakan sekolah ini dengan sekolah menengah atas lainnya. Sekolah pada umumnya akan menekankan proses belajar di ruang lingkup sekolah saja, sementara untuk SMA Pangudi Luhur Van Lith, proses belajar dilakukan sepanjang hari dan berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan asrama. Secara konsep, pengkondisian situasi belajar yang demikian akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik secara perilaku, emosi maupun kognitif ; namun menurut salah satu penelitian yang dilakukan oleh Martin *et al* (dalam Christenson *et al*, 2012), ditemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan besar antara *school engagement* pada siswa SMA yang berasrama dan yang tidak. Hal inilah yang membuat peneliti ingin untuk melakukan penelitian mengenai *School Engagement* di SMA Pangudi Luhur Van Lith.

Melalui penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui mengenai profil *school engagement* siswa yang ada di SMA Pangudi Luhur Van Lith. Hal ini diperlukan sebagai informasi bagi pihak sekolah agar dapat melakukan pengembangan yang tepat di kemudian hari, demi optimalisasi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Alur teoritis penelitian dapat dilihat pada bagan berikut :

Gambar 1. Alur Teoritis School Engagement



II. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisis data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode sistematika (Azwar,2010). Rancangan penelitian ini adalah rancangan survey ; rancangan survey adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti melaksanakan survey atau memberikan angket/ skala pada satu sampel untuk mendeskripsikan sikap/opini/perilaku/karakteristik responden (Alsa, 2007). Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri 58 item dan telah mencakup tiga aspek dari *school engagement* yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Berikut adalah indikator dari tiap komponen *School Engagement*:

Tabel II.1 Indikator Komponen *School Engagement*

Komponen	Indikator
<i>Behaviour</i>	Perilaku positif terhadap proses belajar Partisipasi dalam kegiatan akademik Partisipasi dalam kegiatan non-akademik
<i>Emotional</i>	Menghargai proses belajar (<i>valuing learning</i>) Merasa menjadi bagian penting dari sekolah (<i>belonging</i>)
<i>Cognitive</i>	Investasi dalam belajar Strategi kognitif

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur. Perhitungan tersebut dilakukan per komponen sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel II.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Komponen	Hasil	
	Validitas Item	Reliabilitas
<i>Behavioral</i>	0,323 hingga 0,572	0,760
<i>Emotional</i>	0,304 hingga 0,592	0,741
<i>Cognitive</i>	0,389 hingga 0,614	0,818

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI di SMA Pangudi Luhur Van Lith dan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu teknik dimana peneliti mencoba menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk uraian dari hasil skor total kuesioner dan menghitung distribusi frekuensi sederhana. Sesuai dengan konsep teoritis dari *school engagement*, maka kategorisasi hasil skor dilakukan per komponen (*behavioral*, *emotional* serta *cognitive*). *School Engagement* dikategorikan tinggi apabila skor tiap komponen tergolong tinggi ; *School Engagement* dikategorikan rendah apabila salah satu skor komponen tergolong rendah.

Hasil analisis akan menghasilkan skor tinggi rendah tiap komponen. Sesuai dengan kriteria kategorisasi penilaian maka dimungkinkan perolehan hasil tinggi dan rendah ; apabila kategori hasil tergolong rendah maka akan membentuk tujuh profil yaitu:

Tabel II.3 Kombinasi Kategori *School Engagement* yang Rendah (Profil)

<i>Cognitive</i>	<i>Behavioral</i>	<i>Emotional</i>
Tinggi	Tinggi	Rendah
Tinggi	Rendah	Rendah
Rendah	Tinggi	Tinggi
Rendah	Rendah	Tinggi
Rendah	Tinggi	Rendah
Tinggi	Rendah	Tinggi
Rendah	Rendah	Rendah

III. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data statistik sesuai dengan kriteria kategorisasi yang telah dijelaskan pada bagian Metode Penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel III.1 Hasil *School Engagement*

<i>School Engagement</i>	
Tinggi	Rendah
21 responden (33,87%)	41 responden (66,13%)
Total responden = 62 orang (100 %)	

Melalui tabel III.1 dapat terlihat bahwa hanya 33,87% siswa yang tergolong memiliki *School Engagement* yang tinggi, sementara 66,13% siswa lainnya tergolong memiliki *School Engagement* yang rendah dengan profil yang bervariasi. Berdasarkan perhitungan yang lebih lanjut, maka diperoleh beberapa kombinasi antar komponen yang rendah (profil). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.2 Hasil Kombinasi Kategori *School Engagement* yang Rendah (Profil)

Komponen			Jumlah Responden
<i>Behavioral</i>	<i>Emotional</i>	<i>Cognitive</i>	
Rendah	Rendah	Rendah	14 (22,58%)
Tinggi	Rendah	Rendah	4 (6,45%)
Tinggi	Rendah	Tinggi	5 (8,06%)
Rendah	Tinggi	Rendah	11 (17,74%)
Tinggi	Tinggi	Rendah	7 (11,29%)

IV. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa (33,87%) yang dikategorikan memiliki *School Engagement* tinggi sementara 41 siswa lainnya (66,13%) dikategorikan memiliki *School Engagement* yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di SMA Pangudi Luhur Van Lith, jumlah siswa yang dikategorikan memiliki *School Engagement* rendah lebih banyak dibanding siswa yang dikategorikan memiliki *School Engagement* yang tinggi.

Kategori *School Engagement* yang tinggi menggambarkan bahwa ketiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive* juga memiliki derajat yang tinggi ; sementara kategori *School Engagement* yang rendah akan membentuk beberapa profil yang bervariasi. Komponen *behavioral engagement* yang tinggi pada siswa-siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith akan terlihat melalui beberapa perilaku nyata seperti memakai kelengkapan seragam sesuai ketentuan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan setiap tugas yang diberikan di kelas dan menjalankan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ditentukan ; Komponen *emotional engagement* yang tinggi akan ditunjukkan melalui beberapa perilaku seperti merasa bersemangat saat mendengarkan guru yang sedang mengajar, antusias dalam mengerjakan tugas yang

diberikan guru, berusaha menyukai pelajaran yang dianggap sulit dan senang memiliki banyak teman di sekolah serta bangga apabila sekolah memperoleh prestasi ; Komponen *cognitive engagement* yang tinggi akan terlihat melalui beberapa perilaku seperti membuat jadwal belajar setiap hari, meluangkan waktu untuk membaca buku pelajaran, menetapkan target nilai yang ingin dicapai pada setiap pelajaran, membuat rencana untuk memperbaiki nilai-nilai yang kurang memuaskan serta apabila dihadapkan dengan tugas sekolah yang rumit atau persoalan rumit lainnya siswa akan cenderung memikirkan cara pemecahan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini juga ditemukan lima profil *School Engagement*. Profil tersebut dihasilkan melalui variasi derajat tiap komponen *School Engagement* yang rendah. Profil pertama adalah seluruh komponen *School Engagement* berada dalam kategori rendah (14 siswa). Profil yang demikian menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut menganggap keterlibatan dalam kegiatan sekolah bukanlah hal yang penting ; para siswa tersebut juga tidak antusias untuk mengikuti pelajaran di sekolahnya serta kurang memiliki strategi dalam belajar yang baik. Secara umum, kelompok siswa yang demikian akan terlihat kurang berminat untuk terlibat dalam seluruh kegiatan-kegiatan sekolah dan asrama, baik akademik maupun non-akademik.

Profil kedua adalah komponen *behavior* rendah, *emotional* tinggi namun *cognitive* rendah (11 siswa). Profil yang demikian menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk bersekolah namun tidak diwujudkan dengan keaktifan dalam kegiatan sekolah dan asrama, baik akademik dan non-akademik. Selain itu, para siswa tersebut juga kurang memiliki strategi belajar yang baik demi menunjang prestasi belajar secara akademik. Secara umum akan terlihat bahwa siswa-siswa tersebut senang berada di sekolah dan asrama, namun mereka kurang memiliki minat untuk aktif pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan asrama, terlebih lagi pada kegiatan akademik.

Profil ketiga adalah komponen *behavior* tinggi, *emotional* tinggi namun *cognitive* rendah (7 siswa). Profil yang demikian menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki antusiasme dalam mengikuti kegiatan dan aktif untuk melibatkan diri di setiap kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik namun siswa-siswa tersebut masih kurang memiliki inisiatif dalam menentukan strategi belajar yang tepat. Secara umum, siswa-siswa yang demikian akan tampak antusias dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dan asrama namun kurang menyukai kegiatan akademik.

Profil keempat adalah komponen *behavior* tinggi, *cognitive* tinggi namun *emotional* rendah (5 siswa). Profil ini berkebalikan dengan profil ketiga. Siswa-siswa yang dikategorikan pada profil ini menunjukkan bahwa mereka terlihat kurang memiliki antusiasme untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan asrama. Siswa-siswa tersebut akan tampak aktif terutama pada kegiatan-kegiatan belajar yang melibatkan aktifitas berpikir (akademik).

Profil kelima adalah komponen *behavior* tinggi namun *emotional* dan *cognitive* rendah (4 siswa). Siswa-siswa yang dikategorikan pada profil ini akan terlihat aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah dan asrama namun pada dasarnya mereka tidak tertarik/ tidak antusias serta tidak memiliki perencanaan spesifik terkait strategi dalam belajar. Siswa-siswa yang demikian akan terlihat sangat mengikuti peraturan yang ditetapkan, namun perilaku mengikuti aturan tersebut tidak didasari atas keinginan dan kurang mempertimbangkan manfaat dari suatu kegiatan tertentu.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith, lebih banyak yang memiliki *school engagement* dalam derajat rendah
- Berdasarkan hasil perhitungan profil *School Engagement*, maka diperoleh persentase profil terbesar yaitu:
 - • Profil I : Ketiga komponen *School Engagement* berada dalam kategori rendah (*behavior* rendah, *cognitive* rendah, *emotional* rendah)
 - Profil II : Komponen *Behavior* rendah, komponen *emotional* tinggi, dan komponen *cognitive* rendah
 - Profil III : Komponen *Behavior* tinggi, komponen *emotional* tinggi, dan komponen *cognitive* rendah.

5.2 Saran

a. Saran Teoritis

- Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai topik *School Engagement*, disarankan agar meneliti mengenai kontribusi komponen-komponen *school engagement* terhadap *school engagement*.
- Pengembangan penelitian lanjutan juga dapat mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi *school engagement*

b. Saran Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tinggi-rendah dalam tiap komponen *School Engagement*, oleh karena itu peneliti memberikan saran praktis yang mencakup pengembangan kemampuan dalam masing-masing komponen, yaitu sebagai berikut :

- Meningkatkan komponen *behavior* :
 - Pihak sekolah dan asrama perlu memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif terlibat dan mendorong siswa yang kurang aktif agar berminat untuk aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah/asrama, baik secara akademik maupun non-akademik
 - Pihak sekolah mengajarkan siswa untuk membuat *time management* agar siswa dapat hadir di sekolah tepat waktu dan siswa mampu mematuhi aturan sesuai ketentuan yang berlaku.
- Meningkatkan komponen *emotional* : para guru perlu menjelaskan tujuan dan manfaat pelajaran pada siswa, serta mengkreasikan materi agar menarik minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran
- Meningkatkan komponen *cognitive* :
 - Guru perlu mengajarkan kemampuan *self regulation* kepada siswa sehingga siswa dapat meningkatkan inisiatif siswa untuk belajar mandiri dan disiplin.
 - Guru diharapkan agar meminta *feedback* siswa mengenai metode penyampaian materi. Hal tersebut bertujuan agar guru mengetahui apakah siswa memahami materi yang diajarkan atau tidak.
 - Bagi para siswa, apabila kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru selama proses belajar, diharapkan agar tidak segan untuk bertanya. Siswa juga diharapkan terbuka kepada pendamping untuk menceritakan kesulitan belajar yang dialami.
 - Pihak sekolah/asrama diharapkan agar dapat menyediakan pendamping yang peka dengan kebutuhan siswa ; pendamping yang mampu mendekati diri pada siswa serta memiliki ketertarikan untuk mencari tahu kendala belajar siswa sehingga pendamping dapat mengetahui kesulitan belajar siswa dengan jelas dan dapat diatasi dengan tepat.

VI. Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Christenson, L.S., Reschly, A.L., Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer New York Dordrecht Heidelberg. London
- Connell, J.P., Spencer, M.B., & Aber, J.L. (1994). Educational risk and resilience in American-African Youth: Context, self, action, and outcomes in school. *Child Development*, 65. 493-506
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., Paris, A.H (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence (Review of Educational Research; *ProQuest Psychology Journals*, 74-1. 59-109
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J., Paris, A.H (2005). School Engagement. *Springer-Science Business Media*. 305-321
- UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional <http://Vanlith-mtl.sch.id/>